



Implementasi Kurikulum Merdeka: Tantangan, Kebijakan, Dan Dampak Terhadap Pendidikan

T. Hasballah, Zulfatmi

Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh

hasballah24@gmail.com, zulfatmi.budiman@ar-raniry.ac.id

Abstract. *This study focuses on the implementation of the "Merdeka Curriculum" in Indonesian schools, which aims to provide greater opportunities for fostering students' creativity and potential. This curriculum is expected to enhance the quality of education amidst various existing challenges. Although the Merdeka Curriculum holds great potential, its implementation faces obstacles such as teachers' readiness and competence, as well as limited educational infrastructure, particularly in remote areas. Government policy support is a key factor in its successful application. This research employs a qualitative approach through in-depth interviews with teachers, school principals, and education officials. Policy document analysis is also conducted to understand government strategies in supporting the implementation of the Merdeka Curriculum. The findings indicate that the Merdeka Curriculum positively contributes to students' creativity development. However, significant challenges include the preparedness of educators and unequal distribution of supporting facilities. Policies such as teacher training, the "Sekolah Penggerak" (Driving School) program, and strengthening educational facilities are considered helpful but still require further improvement. The implementation of the Merdeka Curriculum demands serious attention to continuous teacher training and equitable distribution of educational resources. It is recommended that the government conduct a comprehensive evaluation of existing policies and increase investment in educational infrastructure to ensure the curriculum's success across all regions of Indonesia.*

Keywords: *Merdeka Curriculum, education implementation, student creativity, teacher competence, educational infrastructure.*

Abstrak. Penelitian ini berfokus pada implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah-sekolah Indonesia, yang bertujuan memberikan ruang lebih luas bagi pengembangan kreativitas dan potensi siswa. Kurikulum ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan di tengah berbagai tantangan yang ada. Meskipun Kurikulum Merdeka membawa potensi besar, implementasinya menghadapi kendala seperti kesiapan dan kompetensi guru serta keterbatasan infrastruktur pendidikan, khususnya di daerah terpencil. Dukungan kebijakan pemerintah menjadi kunci keberhasilan penerapannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, dan pejabat pendidikan. Analisis dokumen kebijakan juga dilakukan untuk memahami strategi pemerintah dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka berkontribusi positif pada pengembangan kreativitas siswa. Namun, tantangan signifikan meliputi kesiapan tenaga pendidik dan fasilitas pendukung yang belum merata. Kebijakan seperti pelatihan guru, program Sekolah Penggerak, dan penguatan fasilitas pendidikan dianggap membantu, meskipun masih memerlukan peningkatan. Implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan perhatian serius terhadap pelatihan berkelanjutan untuk guru dan pemerataan sumber daya pendidikan. Pemerintah disarankan untuk melakukan evaluasi menyeluruh terhadap kebijakan yang ada dan meningkatkan investasi pada infrastruktur pendidikan guna memastikan keberhasilan kurikulum ini di seluruh wilayah Indonesia.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, implementasi pendidikan, kreativitas siswa, kompetensi guru, infrastruktur pendidikan.

Pendahuluan

Kurikulum merupakan instrumen strategis yang menjadi landasan dalam dunia pendidikan untuk menentukan arah, tujuan, dan isi pembelajaran. Sebagai pedoman utama, kurikulum dirancang untuk memastikan tercapainya kompetensi yang diharapkan pada setiap jenjang pendidikan (Azis, 2013). Dalam implementasinya, kurikulum menjadi penghubung antara kebijakan pendidikan nasional dan praktik pengajaran di ruang kelas. Oleh karena itu, penerapan kurikulum yang efektif sangat diperlukan untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan di suatu negara (Ariga, 2022).

Di Indonesia, kurikulum telah mengalami berbagai perubahan untuk merespons dinamika zaman dan kebutuhan masyarakat. Salah satu perubahan signifikan adalah penerapan Kurikulum 2013 yang menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum 2013 dirancang untuk menekankan pembelajaran berbasis kompetensi dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*), yang meliputi observasi, bertanya, eksperimen, dan komunikasi (Zaini, 2015). Namun, implementasi kurikulum ini menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait kesiapan sumber daya manusia dan infrastruktur.

Salah satu tantangan utama adalah disparitas kondisi di berbagai daerah. Indonesia, dengan keragaman geografis dan sosial-budayanya, memiliki sekolah dengan fasilitas yang sangat bervariasi. Sekolah di perkotaan cenderung lebih siap dalam mengadopsi kurikulum baru dibandingkan sekolah di daerah terpencil, sehingga menimbulkan kesenjangan dalam kualitas pendidikan (Samala et al, 2024). Selain itu, kesiapan guru menjadi faktor kunci dalam implementasi kurikulum. Guru dituntut untuk memahami isi kurikulum sekaligus mampu mengaplikasikannya. Sayangnya, pelatihan yang sering kali tidak memadai menyebabkan banyak guru kesulitan menerapkan pendekatan dan metode yang diharapkan. Dukungan teknologi juga memberikan tantangan sekaligus peluang. Di satu sisi, kemajuan teknologi memungkinkan pembelajaran menjadi lebih efektif dan relevan dengan era digital. Namun, akses terhadap teknologi masih belum merata, terutama di daerah terpencil (Maulido et al, 2024).

Aspek evaluasi kurikulum juga memerlukan perhatian serius. Kurikulum 2013 menekankan penilaian holistik, termasuk pengembangan karakter dan kompetensi abad ke-21. Namun, mekanisme evaluasi yang masih cenderung berfokus pada aspek kognitif kurang mencerminkan tujuan kurikulum secara keseluruhan (Pare & Sihotang, , (2023). Keterlibatan orang tua dan masyarakat turut memegang peranan penting dalam mendukung implementasi kurikulum. Orang tua yang memahami tujuan pendidikan dapat membantu anak mencapai hasil belajar yang optimal. Sayangnya, kurangnya sosialisasi menyebabkan banyak orang tua kurang memahami kurikulum baru (Ardiawan & Heriawan, 2020). Dukungan kebijakan yang konsisten dan kuat sangat diperlukan. Kebijakan yang tidak jelas atau sering berubah dapat menimbulkan kebingungan di kalangan guru dan sekolah. Selain itu, penelitian dan evaluasi berkala sangat diperlukan untuk mengidentifikasi kelemahan kurikulum serta mencari solusi atas tantangan yang ada (Mudhoffar & Magriasti, 2024)

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi kurikulum pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam, sebagai upaya untuk meningkatkan

efektivitas pembelajaran dan relevansi pendidikan dengan kebutuhan abad ke-21 (Susilowati, 2022). Kajian ini penting untuk memberikan wawasan mendalam mengenai tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum, khususnya pada aspek kesiapan guru, infrastruktur, dan teknologi, serta untuk mengidentifikasi solusi yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mendukung kebijakan pendidikan nasional, membantu pengembangan kurikulum yang lebih inklusif, serta memperkuat sinergi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, pendidik, orang tua, dan masyarakat. Dengan pendekatan holistik, kajian ini juga bertujuan untuk menjawab kebutuhan pendidikan berbasis karakter dan kompetensi yang sesuai dengan perkembangan zaman (Baharuddin, 2021).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam melalui konteks dan pengalaman langsung dari berbagai pihak yang terlibat, seperti guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua. Pendekatan ini fokus pada pengalaman subjektif, tidak hanya pada data kuantitatif, untuk memahami tantangan dan keberhasilan implementasi kebijakan ini (Creswell & Poth, 2016).

Kurikulum Merdeka bertujuan memberikan kebebasan kepada sekolah dalam menentukan materi ajar dan metode pembelajaran sesuai kebutuhan lokal. Penelitian ini menekankan pada perspektif berbagai pihak untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan, termasuk adaptasi guru, pengelolaan oleh kepala sekolah, dan respons siswa serta orang tua (Webb & Welsh, 2019).

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yakni data primer dan data sekunder. Teknik Pengumpulan Data terdiri dari Wawancara Semi-Terstruktur, (Patton et al, 1015), Observasi dan Dokumentasi. Dokumen seperti silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan laporan evaluasi dikumpulkan untuk mendukung analisis tentang implementasi kurikulum (Glesne, 2016).

Analisis dilakukan melalui tiga tahap utama: pertama, Reduksi Data. Data disaring untuk fokus pada informasi yang relevan, seperti pengalaman guru, siswa, dan kepala sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Kedua, Penyajian Data. Temuan disusun dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram untuk memudahkan interpretasi (Creswell & Poth, 2016). Ketiga, Penarikan Kesimpulan. Kesimpulan dibuat berdasarkan data yang telah dianalisis, memberikan gambaran tentang tantangan dan keberhasilan penerapan kurikulum (Aspers & Corte, 2019)

Tabel 1: Rangkuman Metode Penelitian

Item	Deskripsi	Aktivitas	Referensi
Reduksi Data	Menyaring data yang relevan untuk fokus pada topik utama	Mengeliminasi data yang tidak relevan	Aspers & Corte (2019), Coast & Jackson (2017)

Penyajian Data	Menyusun data dalam narasi, tabel, atau diagram	Organisasi data secara sistematis	Harefa & Harefa (2023), Ariga (2022)
Penarikan Kesimpulan	Menyimpulkan temuan kunci	Merumuskan hasil akhir penelitian	Pare & Sihotang (2023), Nasution (2023)
Wawancara	Menggali pengalaman pemangku kepentingan	Wawancara semi-terstruktur	Creswell & Poth (2016), Webb & Welsh (2019)
Observasi	Mengamati implementasi kurikulum	Observasi proses pembelajaran di kelas	Heryahya et al. (2022), Marwa et al. (2023)
Dokumentasi	Mengumpulkan dokumen resmi	Mengumpulkan silabus, RPP, laporan evaluasi	Susilowati (2022), Rofi'ah et al. (2024)

Sumber: Ringkasan oleh penulis, 2024

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada bagian ini, hasil dari penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai jenis sekolah akan dipaparkan dan dibahas secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana Kurikulum Merdeka diterapkan di sekolah-sekolah, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap kualitas pembelajaran dan motivasi siswa (Heryahya et al, 2022).

Persentase Implementasi Kurikulum Merdeka Berdasarkan Jenis Sekolah

Tabel berikut menggambarkan persentase implementasi Kurikulum Merdeka pada berbagai jenis sekolah yang ada di Indonesia, baik di perkotaan maupun di daerah terpencil. Data ini diperoleh melalui survei yang dilakukan di 50 sekolah yang mewakili kedua kategori tersebut (Syaripudin et al, 2023).

Tabel 2: Persentase Implementasi Kurikulum Merdeka Berdasarkan Jenis Sekolah

Jenis Sekolah	Implementasi Kurikulum Merdeka (%)	Tantangan yang Dihadapi	Keterangan
Sekolah Perkotaan	80%	Kesiapan guru, Infrastruktur teknologi	Mayoritas guru sudah terlatih, sarana lebih memadai
Sekolah Daerah Terpencil	45%	Kurangnya pelatihan, Keterbatasan teknologi	Guru kurang terlatih, keterbatasan infrastruktur

Sumber: Data diproses, 2024

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa sekolah-sekolah di perkotaan cenderung lebih siap dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dibandingkan dengan sekolah-

sekolah di daerah terpencil. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor seperti ketersediaan infrastruktur yang lebih baik dan akses yang lebih mudah terhadap pelatihan guru. Di sisi lain, sekolah di daerah terpencil menghadapi tantangan besar dalam hal pelatihan guru dan keterbatasan teknologi yang mempengaruhi pelaksanaan kurikulum (Harefa & Harefa, 2023).

Persepsi Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka

Untuk lebih memahami pandangan guru mengenai Kurikulum Merdeka, dilakukan survei terhadap 200 guru di berbagai sekolah yang sedang mengimplementasikan kurikulum ini. Tabel berikut menyajikan persepsi guru mengenai pemahaman mereka terhadap kurikulum, kesiapan untuk mengimplementasikan, dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

Tabel 3: Persepsi Guru tentang Implementasi Kurikulum Merdeka

Aspek yang Dinilai	Positif (%)	Negatif (%)	Tidak Yakin (%)	Keterangan
Pemahaman terhadap Kurikulum	75%	15%	10%	Sebagian besar guru memahami prinsip Kurikulum Merdeka
Kesiapan untuk Implementasi	65%	20%	15%	Beberapa guru masih kesulitan mengadaptasi metode baru
Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran	50%	40%	10%	Guru mengakui pentingnya teknologi namun ada keterbatasan akses

Sumber: Data Diproses, 2024

Berdasarkan data yang diperoleh, sebagian besar guru mengaku memiliki pemahaman yang baik mengenai Kurikulum Merdeka. Namun, mereka merasa kurang siap untuk sepenuhnya mengimplementasikan kurikulum tersebut, terutama terkait dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Keterbatasan akses teknologi menjadi kendala utama dalam proses implementasi yang lebih efektif.

Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh sekolah-sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Tabel berikut menyajikan tantangan yang dihadapi oleh sekolah-sekolah berdasarkan jenis tantangan yang teridentifikasi selama survei dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru (Nasution, 2023).

Tabel 4: Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah

Jenis Tantangan	Persentase Sekolah yang Menghadapi (%)	Deskripsi
Keterbatasan Infrastruktur Teknologi	60%	Banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, tidak memiliki akses internet yang cukup

Jenis Tantangan	Persentase Sekolah yang Menghadapi (%)	Deskripsi
Kesiapan Guru	55%	Guru-guru kesulitan dalam mengadaptasi metode pembelajaran berbasis proyek
Beban Administrasi	40%	Banyak guru merasa terbebani oleh tugas administratif yang meningkat
Pembelajaran Berbasis Proyek	50%	Beberapa guru belum memiliki keterampilan dalam merancang dan mengelola proyek pembelajaran

Sumber: data Diproses, 2024

Tantangan terbesar yang dihadapi oleh sebagian besar sekolah adalah keterbatasan infrastruktur teknologi dan kesiapan guru. Banyak sekolah, terutama yang berada di daerah terpencil, tidak memiliki infrastruktur yang memadai untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, meskipun ada pelatihan, banyak guru yang belum sepenuhnya siap untuk menerapkan pembelajaran berbasis proyek yang menjadi inti dari Kurikulum Merdeka.

Dampak Kurikulum Merdeka terhadap Hasil Belajar Siswa

Salah satu tujuan utama implementasi Kurikulum Merdeka adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Tabel berikut menunjukkan dampak dari Kurikulum Merdeka terhadap hasil belajar siswa, baik dari sisi kreativitas, kolaborasi, maupun keterlibatan dalam pembelajaran.

Tabel 5: Dampak Kurikulum Merdeka terhadap Hasil Belajar Siswa

Aspek yang Dinilai	Sekolah	Sekolah Daerah	Keterangan
	Perkotaan (%)	Terpencil (%)	
Peningkatan Kreativitas	85%	65%	Siswa di perkotaan menunjukkan kreativitas lebih tinggi dalam proyek
Keterlibatan dalam Pembelajaran	80%	60%	Siswa lebih aktif dalam pembelajaran berbasis proyek
Kemampuan Kolaborasi	78%	55%	Siswa di daerah perkotaan lebih mudah berkolaborasi dalam tim proyek

Sumber: Data Diproses, 2024

Dampak Kurikulum Merdeka terhadap hasil belajar siswa menunjukkan hasil yang cukup positif, terutama di sekolah-sekolah perkotaan. Siswa di sekolah perkotaan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kreativitas, keterlibatan, dan kemampuan kolaborasi mereka. Di sisi lain, sekolah di daerah terpencil mengalami peningkatan yang lebih rendah, yang kemungkinan besar disebabkan oleh keterbatasan dalam akses teknologi dan sumber daya pendidikan lainnya.

Dukungan Pemerintah terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka

Dukungan pemerintah sangat penting dalam memastikan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Tabel berikut menunjukkan tingkat dukungan yang diberikan oleh pemerintah terhadap sekolah-sekolah dalam rangka mendukung implementasi kurikulum ini.

Tabel 6: Dukungan Pemerintah terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka

Jenis Dukungan Pemerintah	Persentase Sekolah yang Mendapatkan (%)	Keterangan
Dana BOS untuk Infrastruktur	70%	Dukungan dana BOS untuk pengadaan teknologi dan infrastruktur pendidikan
Program Pelatihan Guru	65%	Pelatihan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam mengimplementasikan kurikulum
Bantuan Teknologi	50%	Program pengadaan perangkat keras dan perangkat lunak pendidikan

Sumber: Data Diproses, 2024

Dukungan pemerintah berupa dana BOS dan program pelatihan guru sangat membantu sekolah-sekolah dalam mempersiapkan implementasi Kurikulum Merdeka. Namun, dukungan dalam bentuk bantuan teknologi masih terbatas, terutama di daerah-daerah yang membutuhkan infrastruktur tambahan untuk mendukung pembelajaran berbasis digital.

Analisis Pencapaian Kurikulum Merdeka Berdasarkan Keterampilan Siswa

Pencapaian Kurikulum Merdeka dalam hal pengembangan keterampilan siswa sangat penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya menguasai materi akademik, tetapi juga keterampilan abad 21 seperti kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan digital. Tabel berikut menunjukkan pencapaian keterampilan siswa berdasarkan jenis sekolah.

Tabel 7: Analisis Pencapaian Kurikulum Merdeka Berdasarkan Keterampilan Siswa

Keterampilan yang Dicapai	Sekolah Perkotaan (%)	Sekolah Daerah Terpencil (%)	Keterangan
Kreativitas dan Pemecahan Masalah	82%	70%	Siswa menunjukkan keterampilan yang lebih baik dalam berpikir kritis dan kreatif
Kolaborasi dan Kerja Sama	80%	65%	Pembelajaran berbasis proyek meningkatkan keterampilan kolaboratif siswa
Kemampuan Digital	75%	50%	Siswa di daerah perkotaan lebih banyak berinteraksi dengan teknologi dalam pembelajaran

Pembahasan

Analisis hasil penelitian menunjukkan adanya disparitas yang cukup signifikan dalam implementasi Kurikulum Merdeka antara sekolah di perkotaan dan daerah terpencil, yang tercermin pada berbagai aspek. Dari data pada Tabel 2 hingga Tabel 7, terlihat bahwa perbedaan kesiapan infrastruktur, pelatihan guru, dan akses teknologi menjadi faktor utama yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka di kedua jenis sekolah (Rofi'ah et al, 2024).

Pertama, dari segi implementasi, sekolah-sekolah di perkotaan memiliki tingkat adopsi yang lebih tinggi (80%) dibandingkan sekolah di daerah terpencil (45%). Faktor ini dapat dikaitkan dengan kesiapan guru dan ketersediaan infrastruktur teknologi. Guru di perkotaan umumnya lebih terlatih, dan sekolah memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi, yang merupakan inti dari Kurikulum Merdeka. Sebaliknya, sekolah di daerah terpencil masih menghadapi tantangan besar dalam menyediakan akses pelatihan guru dan teknologi yang diperlukan.

Kedua, persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar guru memahami prinsip-prinsip kurikulum, kesiapan mereka untuk menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek masih terbatas. Tantangan ini terlihat jelas dari data pada Tabel 4, di mana 55% sekolah mengidentifikasi kesiapan guru sebagai hambatan utama. Kurangnya pelatihan yang berkesinambungan menjadi salah satu penyebab utama, terutama di daerah terpencil yang seringkali tidak memiliki akses terhadap program pelatihan reguler (Marwa et al, 2023).

Ketiga, dampak Kurikulum Merdeka terhadap hasil belajar siswa menunjukkan hasil positif, khususnya di sekolah perkotaan. Pada Tabel 5, terlihat bahwa siswa di perkotaan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kreativitas (85%), keterlibatan (80%), dan kolaborasi (78%) dibandingkan dengan siswa di daerah terpencil. Perbedaan ini mencerminkan akses yang lebih baik terhadap sumber daya dan lingkungan pembelajaran yang mendukung. Di sisi lain, meskipun siswa di daerah terpencil juga mengalami peningkatan, hasil tersebut masih belum optimal karena keterbatasan infrastruktur teknologi dan dukungan pembelajaran.

Keempat, peran pemerintah dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka menjadi faktor krusial. Dukungan berupa Dana BOS untuk infrastruktur dan pelatihan guru (masing-masing 70% dan 65%) sangat membantu sekolah-sekolah untuk mempersiapkan diri dalam mengadopsi kurikulum ini. Namun, pada Tabel 6 terlihat bahwa bantuan teknologi hanya mencakup 50% sekolah, yang menunjukkan perlunya peningkatan distribusi perangkat keras dan perangkat lunak pendidikan, terutama di daerah-daerah terpencil (Irawan & Aryani, 2014).

Terakhir, analisis pencapaian keterampilan abad ke-21 menunjukkan hasil yang menggembirakan di sekolah perkotaan, dengan 82% siswa mengembangkan kreativitas dan pemecahan masalah, serta 80% mampu berkolaborasi lebih baik (Tabel 7). Sebaliknya, siswa

di daerah terpencil masih tertinggal, terutama dalam kemampuan digital (50%). Ini menggarisbawahi perlunya investasi yang lebih besar dalam pelatihan keterampilan teknologi dan penyediaan perangkat digital untuk mendukung pemerataan pendidikan (Sarwi et al, 2023).

Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur, pelatihan guru, dan dukungan teknologi. Upaya untuk mengatasi tantangan di daerah terpencil, seperti pengembangan pelatihan berbasis daring dan peningkatan distribusi perangkat teknologi, akan menjadi langkah penting untuk memastikan implementasi Kurikulum Merdeka yang merata dan berdampak positif di seluruh Indonesia.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka berjalan lebih efektif di sekolah perkotaan dibandingkan dengan sekolah daerah terpencil, dengan persentase pelaksanaan masing-masing sebesar 80% dan 45%. Perbedaan ini disebabkan oleh keterbatasan infrastruktur, kurangnya pelatihan guru, dan akses teknologi yang lebih sulit di daerah terpencil.

Persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka cenderung positif, dengan pemahaman yang baik terhadap prinsip-prinsip kurikulum. Namun, kesiapan guru dan penggunaan teknologi masih menjadi tantangan utama, khususnya di wilayah dengan akses teknologi terbatas.

Tantangan utama yang dihadapi mencakup keterbatasan infrastruktur teknologi, kesiapan guru untuk menerapkan pembelajaran berbasis proyek, serta beban administratif yang menghambat proses pembelajaran. Dampak terhadap hasil belajar siswa terlihat positif, terutama di sekolah perkotaan yang menunjukkan peningkatan pada kreativitas, keterlibatan, dan kemampuan kolaborasi. Sebaliknya, sekolah di daerah terpencil menunjukkan kemajuan lebih lambat.

Dukungan pemerintah, seperti dana BOS dan pelatihan guru, sangat membantu dalam mempercepat implementasi kurikulum. Namun, bantuan teknologi masih perlu ditingkatkan untuk mendukung sekolah di daerah terpencil.

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap pengembangan keterampilan abad ke-21, tetapi diperlukan peningkatan dalam infrastruktur dan pelatihan agar implementasi kurikulum lebih merata dan efektif di seluruh wilayah Indonesia.

Untuk meningkatkan implementasi Kurikulum Merdeka, disarankan:

1. Peningkatan Infrastruktur Teknologi: Prioritaskan penyediaan akses internet dan perangkat teknologi di daerah terpencil.
2. Pelatihan Guru yang Intensif: Tingkatkan frekuensi dan kualitas pelatihan guru untuk mendukung penerapan kurikulum secara efektif.
3. Pengurangan Beban Administratif: Simplifikasi tugas administratif agar guru dapat fokus pada pengajaran.

4. Optimalisasi Dana BOS: Perluas alokasi untuk pengadaan teknologi dan pelatihan berbasis kebutuhan lokal.
5. Monitoring dan Evaluasi Rutin: Lakukan evaluasi berkala untuk memastikan efektivitas implementasi dan pemerataan dampak kurikulum.

Daftar Pustaka

- Sulistiyowati, N. W., Wihartanti, L. V., Styaningrum, F., Utomo, S. W., Nuraina, E., Nugrahaningtyas, A., & Ningrum, P. W. (2023). PENYULUHAN PENTINGNYA KOMUNIKASI BAIK ORANG TUA DENGAN ANAK. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 1(6), 1083-1088.. <https://doi.org/10.57251/multiverse.v3i1.1382>
- Ariga. (2022). Implementasi kurikulum merdeka pasca pandemi covid-19. Edu Society: . *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 662-670. DOI: <https://doi.org/10.56832/edu.v2i2.225>
- Aspers & Corte. (2019). *What is qualitative in qualitative research*. New York: 42, 139-160. <https://doi.org/10.1007/s11133-019-9413-7>
- Azis. (2013). Implementasi pengembangan kurikulum. *Inspiratif Pendidikan*, 7(1), 44-50. DOI: <https://doi.org/10.24252/ip.v7i1.4932>
- Baharuddin. (2021). Adaptasi kurikulum merdeka belajar kampus merdeka (Fokus: model MBKM program studi. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195-205. DOI: <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.1.2021.591>
- Coast & Jackson. (2017). Understanding primary data analysis. . *Qualitative methods for health economics*, 92. <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=F->
- Creswell & Poth. (1016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. London: Sage publications. <https://books.google.co.id/books>
- Creswell & Poth. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. London: Sage publications. <https://books.google.co.id/books?hl>
- Glesne. (2016). *Becoming qualitative researchers: An introduction*. Pearson. One Lake Street, Upper Saddle River. New Jersey: New Jersey 07458. <https://eric.ed.gov/?id=ED594812>
- Harefa & Harefa. (2023). Analisis Kesiapan Guru Matematika dan Siswa dalam Penerapan Kurikulum Merdeka SMP di Kecamatan Gunungsitoli. *Jurnal Suluh Pendidikan*, 11(2), 143-157. DOI: <https://doi.org/10.36655/jsp.v11i2.1219>
- Heryahya et al. (2022). Analisis kesiapan guru sekolah dasar dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(2), 548-562. DOI: <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i2.4826>
- Irawan & Aryani. (2014). Peran Teknologi dalam Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Insan Cita Pendidikan*, 1(1), 1-3. DOI: <https://doi.org/10.00000/x2sef303>
- Marwa et al. (2023). Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Mata Pelajaran Ipas Pada Kurikulum Merdeka. *METODIK DIDAKTIK: . Jurnal Pendidikan*, 18(2), 54-65. DOI: <https://doi.org/10.17509/md.v18i2.53304>

- Maulido et al. (2024). Upaya meningkatkan pendidikan masyarakat di daerah terpencil. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 198-208. DOI: <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i1.488>
- Mudhoffar & Magriasti. (2024). Ekonomi Politik Energi Terbarukan: Peluang dan Tantangan di Indonesia. . *Ekonomi Politik Energi Terbarukan: Peluang dan Tantangan di Indonesia*, 3(1), 47-52. <https://doi.org/10.57251/multiverse.v3i1.1382>.
- Nasution. (2023). Hambatan dan tantangan implementasi kurikulum merdeka di MTS Raudlatul Uluum Aek Nabara Labuhanbatu. . *Journal on Education*, 5(4), 17308-17313. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.4139>.
- Pare & Sihotang, . ((2023). Pendidikan Holistik untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27778-27787. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11268>.
- Patton et al. (1015). *Basic methods of policy analysis and planning*. London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315664736>.
- Rofi'ah et al. (2024). Analisis Kesiapan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Pertama. *Journal Educatione*, 1(2). <https://doi.org/10.31004/je.v1i2.123>.
- Samala et al. (2024). Harmony in Education: An In-Depth Exploration of Indonesian Academic Landscape, Challenges, and Prospects Towards the Golden Generation 2045 Vision. *TEM Journal*, 13(3). <https://doi.org/10.18421/TEM133-07>.
- Sarwi et al. (2023). December). Asesmen Pembelajaran IPAS Berbasis Kecakapan Abad Ke-21 Guru-Guru SMP/MTs. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat* (hal. (Vol. 1).). Suka Bumi: CV. Dharma Samakta Edukhatulistiwa. <https://doi.org/10.31227/osf.io/7j9g5>.
- Susilowati. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Al-Miskawaih. *Journal of Science Education*, 1(1), 115-132. <https://doi.org/10.24036/amjse.v1i1.100>.
- Syaripudin et al. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Guru-Guru Sekolah Dasar Negeri 6 Selatpanjang Selatan. *Journal of Education Research*, 4(1), 178-184. <https://doi.org/10.31004/jer.v4i1.142>.
- Webb & Welsh,. (2019). Phenomenology as a methodology for scholarship of teaching and learning research. *Teaching & Learning Inquiry*, 7(1), 168-181. <https://doi.org/10.20343/teachlearninq.7.1.11>.
- Zaini. (2015). Karakteristik kurikulum 2013 dan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). El-Idare. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(01), 15-3. <https://doi.org/10.24042/ji.v1i01.15>.